

Transformasi Bangunan Heritage menjadi Ruang Wisata Kreatif: Studi Kasus Pos Bloc Medan dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan

**Nabila Khairunisa Zahra¹, Naila Dewi Mutia², Nazla Aprilia³, Putri Sri Lestari⁴,
Rotua Sahat Pardamean Simanullang⁵**

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi,
Universitas Negeri Medan

*Corresponding email: nabilakhairunnisazahra33@gmail.com^{1*},
dewimutianaila@gmail.com², nazlaaprilia24@gmail.com³, putrisrilestri2022@gmail.com⁴,
rotua@unimed.ac.id⁵,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi bangunan heritage menjadi ruang wisata kreatif melalui pendekatan adaptive reuse di Pos Bloc Medan serta kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap lima pengunjung dan tiga pelaku usaha tenant, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pos Bloc Medan telah bertransformasi menjadi ruang yang menggabungkan aktivitas wisata, UMKM, komunitas, dan kegiatan kreatif dengan tetap mempertahankan karakter historis bangunan. Dari aspek ekonomi, Pos Bloc membantu memperluas pasar dan visibilitas usaha lokal. Dari aspek lingkungan, kondisi kawasan relatif bersih, tetapi upaya pengurangan plastik sekali pakai masih terbatas. Dari aspek sosial-budaya, pelestarian bangunan dan keterlibatan masyarakat telah berjalan, namun edukasi sejarah masih terbatas. Dengan demikian, adaptive reuse mendukung pengembangan ruang wisata kreatif dan pariwisata berkelanjutan, tetapi masih diperlukan penguatan pada aspek lingkungan dan edukasi sejarah.

Kata kunci: adaptive reuse, bangunan heritage, ruang wisata kreatif, pariwisata berkelanjutan, Pos Bloc Medan.

Abstract: This study aims to analyze the transformation of a heritage building into a creative tourism space through an adaptive reuse approach at Pos Bloc Medan and its contribution to sustainable tourism. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, semi-structured interviews with five visitors and three tenant business owners, and documentation. The results show that Pos Bloc Medan has been transformed into a space combining tourism, MSME, community, and creative activities while maintaining the building's historical character. Economically, Pos Bloc helps expand the market and visibility of local businesses. Environmentally, the area is relatively clean, but efforts to reduce single-use plastics remain limited. Socio-culturally, heritage preservation and community involvement have been implemented, although historical education remains limited. Thus, adaptive reuse supports the development of creative tourism and sustainable tourism, but further improvement in environmental management and historical education is needed.

Keywords: adaptive reuse, heritage building, creative tourism space, sustainable tourism, Pos Bloc Medan.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) merupakan salah satu konsep pengembangan pariwisata yang semakin mendapat perhatian di Indonesia, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya dalam pengelolaan destinasi wisata (Rahmat, 2021). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan atau pendapatan ekonomi semata, melainkan juga dari kemampuannya menjaga kelestarian lingkungan serta memberdayakan masyarakat dan budaya lokal secara berkelanjutan (Sulistiyadi et al., 2017). Secara teoretis, pariwisata sendiri telah lama dipandang sebagai sektor strategis penggerak ekonomi kerakyatan, mengingat kemampuannya menciptakan lapangan kerja dan mendorong perputaran ekonomi lintas sektor (Yoeti, 2008), sehingga pengelolaannya perlu direncanakan secara terarah agar manfaat ekonomi tersebut dapat berjalan beriringan dengan prinsip keberlanjutan (Harsono et al., 2025).

Salah satu tren yang berkembang dalam pengembangan pariwisata perkotaan di Indonesia adalah revitalisasi bangunan bersejarah menjadi ruang bisnis dan wisata kreatif (creative hub). Pendekatan ini dikenal sebagai adaptive reuse, yaitu pemanfaatan kembali bangunan lama dengan memberikan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historis dan arsitektural yang melekat padanya. Fenomena ini tidak hanya menjadi solusi atas persoalan

bangunan cagar budaya yang mengalami kekosongan fungsi, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pemanfaatan ruang secara komersial (Jovan & Sutanto, 2024).

Kota Medan merupakan salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah Pos Bloc Medan, yang merupakan hasil revitalisasi bangunan eks Kantor Pos Medan peninggalan masa kolonial Belanda. Bangunan yang dibangun pada awal abad ke-20 tersebut kini beralih fungsi menjadi ruang kreatif publik yang menaungi berbagai tenant UMKM, sekaligus tetap mempertahankan struktur arsitektur aslinya sebagai bagian dari cagar budaya Kota Medan. Pola pengelolaan semacam ini sejalan dengan prinsip perencanaan pengembangan pariwisata yang menekankan pentingnya pemanfaatan aset lokal secara terintegrasi, baik dari sisi ekonomi, ruang, maupun nilai budaya (Setiawan & Kusuma, 2023), sehingga menjadikan Pos Bloc Medan sebagai model menarik untuk dikaji karena berperan ganda sebagai ruang bisnis sekaligus ruang wisata yang berbasis pelestarian sejarah.

Meskipun demikian, keberhasilan sebuah destinasi wisata berbasis revitalisasi bangunan bersejarah tidak dapat diasumsikan berjalan seimbang pada seluruh dimensi keberlanjutan. Praktik di berbagai kawasan revitalisasi cagar budaya di Indonesia menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan sosial-budaya sering kali berkembang lebih cepat dibandingkan aspek lingkungan, sehingga diperlukan kajian yang komprehensif untuk memetakan sejauh mana suatu destinasi benar-benar telah menerapkan prinsip keberlanjutan secara utuh dan terukur, sebagaimana ditekankan dalam berbagai indikator perencanaan pariwisata berkelanjutan (Byantika & Astrika, 2026); (Eddyono, 2021); (Silaen et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi bangunan heritage menjadi ruang wisata kreatif melalui pendekatan adaptive reuse di Pos Bloc Medan serta mengkaji kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana transformasi bangunan heritage menjadi ruang wisata kreatif melalui pendekatan adaptive reuse di Pos Bloc Medan? (2) Bagaimana transformasi tersebut mendukung pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya? (3) Apa saja kendala dalam penerapan pariwisata berkelanjutan di Pos Bloc Medan? Penelitian ini dibatasi pada kajian kualitatif terhadap transformasi bangunan heritage menjadi ruang wisata kreatif di Pos Bloc Medan serta kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan, dengan melibatkan pengunjung dan pelaku usaha tenant sebagai informan pada periode penelitian tahun 2026

LANDASAN TEORI

Adaptive Reuse dan Pelestarian Bangunan Heritage

Adaptive reuse merupakan pendekatan pemanfaatan kembali bangunan bersejarah dengan memberikan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai arsitektural dan historis yang melekat pada bangunan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan bangunan heritage tetap digunakan dan memiliki fungsi ekonomi maupun sosial sesuai dengan kebutuhan masa kini, sekaligus mempertahankan karakter sejarahnya. Konteks pariwisata, adaptive reuse dapat mengubah bangunan bersejarah menjadi ruang yang mendukung aktivitas wisata, usaha, dan kegiatan kreatif tanpa menghilangkan identitas historis bangunan.

Penerapan adaptive reuse pada bangunan heritage dapat dilihat pada revitalisasi bangunan bersejarah menjadi ruang yang mendukung aktivitas UMKM dan pariwisata, seperti revitalisasi eks Kantor Borsumij Medan menjadi fasilitas pendukung UMKM (Jovan & Sutanto, 2024) dan Gedung Filateli yang dikembangkan menjadi Pos Bloc Jakarta (Rahayu & Elly, 2023), dalam penelitian ini, konsep adaptive reuse digunakan untuk menganalisis

bagaimana bangunan Pos Bloc Medan mengalami transformasi fungsi menjadi ruang wisata kreatif dengan tetap mempertahankan nilai heritage yang dimilikinya.

Pariwisata Berbasis Heritage

Pariwisata berbasis heritage merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan nilai sejarah, budaya, arsitektur, dan identitas suatu tempat sebagai bagian dari daya tarik wisata. Bangunan bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan sejarah dan karakter suatu kawasan kepada pengunjung, dalam pengembangannya, pemanfaatan bangunan heritage perlu memperhatikan keseimbangan antara fungsi baru dengan upaya mempertahankan nilai sejarah dan karakter bangunan. Konteks Pos Bloc Medan, nilai heritage terlihat melalui keberadaan bangunan bersejarah yang tetap mempertahankan karakter arsitekturalnya meskipun telah mengalami perubahan fungsi. Pemanfaatan tersebut menjadikan bangunan tidak hanya sebagai tempat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata yang berkaitan dengan sejarah dan identitas Kota Medan.

Pariwisata Kreatif dan Ekonomi Lokal

Pariwisata kreatif merupakan bentuk kegiatan wisata yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menikmati maupun berinteraksi dengan aktivitas kreatif yang berkembang di suatu destinasi. Ruang wisata kreatif dapat menjadi tempat bertemunya kegiatan wisata, usaha, komunitas, dan aktivitas kreatif dalam satu kawasan. Sesuai konteks ekonomi pariwisata, keberadaan ruang tersebut dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha lokal untuk memperkenalkan produk dan memperluas pasar. Secara ekonomi, pariwisata dapat memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian daerah melalui penyerapan tenaga kerja dan berkembangnya usaha pendukung di sekitar destinasi (Yoeti, 2008), dalam pariwisata berkelanjutan, manfaat ekonomi tersebut juga diarahkan pada pemberdayaan pelaku usaha lokal dan UMKM (Manurung et al., 2024). Konsep ini digunakan untuk melihat peran Pos Bloc Medan sebagai ruang yang mempertemukan aktivitas wisata dengan kegiatan usaha tenant dan UMKM.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan, dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat secara seimbang (Sulistiyadi et al., 2017). Konsep ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya (Rahmat, 2021). Pengembangan pariwisata perlu dilakukan melalui perencanaan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan agar kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan (Setiawan & Kusuma, 2023). Ketiga aspek tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kontribusi transformasi Pos Bloc Medan terhadap pariwisata berkelanjutan. Aspek ekonomi dilihat melalui keberadaan dan aktivitas tenant, aspek lingkungan melalui pengelolaan kebersihan dan sampah, sedangkan aspek sosial-budaya dilihat melalui pelestarian bangunan heritage, keterlibatan masyarakat, serta edukasi sejarah.

Pengelolaan Lingkungan dalam Pariwisata Berkelanjutan

Dimensi lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab dan pengurangan dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai (Sulistiyadi et al., 2017). Pengelolaan lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam keberlanjutan destinasi karena peningkatan aktivitas wisata dapat meningkatkan jumlah sampah dan penggunaan sumber daya, dalam penelitian ini, aspek

lingkungan digunakan untuk melihat bagaimana Pos Bloc Medan mengelola kebersihan, tempat sampah, dan penggunaan plastik dalam aktivitas wisata maupun kegiatan tenant.

Keterlibatan Sosial-Budaya dan Edukasi Sejarah

Keberlanjutan sosial-budaya dalam pariwisata mencakup pelestarian nilai budaya dan sejarah lokal serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain pelestarian fisik bangunan, penyampaian nilai historis kepada pengunjung melalui sarana edukasi juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan sosial-budaya kawasan wisata berbasis sejarah (Sodiq & Suharso, 2017). Sesuai konteks Pos Bloc Medan, aspek sosial-budaya digunakan untuk menganalisis pelestarian karakter bangunan heritage, keterlibatan pelaku usaha dan masyarakat, serta sejauh mana informasi mengenai sejarah bangunan disampaikan kepada pengunjung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis transformasi bangunan heritage menjadi ruang wisata kreatif di Pos Bloc Medan serta kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami kondisi dan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Lokasi penelitian ini adalah Pos Bloc Medan, sebuah ruang bisnis dan wisata hasil revitalisasi bangunan bersejarah yang di dalamnya terdapat berbagai tenant UMKM. Penelitian berfokus pada pemanfaatan bangunan heritage, aktivitas wisata dan usaha, serta kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya yang terdapat di lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi bangunan heritage, aktivitas ekonomi dan bisnis, lingkungan, sosial-budaya, serta perilaku pengunjung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dua kelompok informan, yaitu 5 orang pengunjung dan 3 orang pelaku usaha (tenant) yang beraktivitas di Pos Bloc, dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh informan dari pihak pengelola karena keterbatasan akses untuk melakukan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara berupa catatan lapangan dan dokumentasi kondisi lokasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu transformasi bangunan heritage melalui adaptive reuse, pemanfaatan Pos Bloc sebagai ruang wisata kreatif, serta kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan. Kontribusi terhadap pariwisata berkelanjutan kemudian dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap lima pengunjung serta tiga pelaku usaha tenant di Pos Bloc Medan. Temuan penelitian dianalisis berdasarkan transformasi bangunan heritage melalui pendekatan adaptive reuse, pemanfaatan Pos Bloc sebagai ruang wisata kreatif, serta kontribusinya terhadap pariwisata berkelanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya (Rahmat, 2021); (Sulistiyadi et al., 2017). Sebagai gambaran awal, Tabel 1 merangkum temuan utama hasil observasi lapangan sebelum diuraikan secara naratif pada masing-masing subbagian.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Lapangan Pos Bloc Medan

Dimensi	Indikator	Temuan
Ekonomi & Bisnis	Jumlah dan jenis tenant UMKM	9–10 tenant, didominasi produk kuliner lokal
	Aktivitas jual-beli	Ramai pada akhir pekan, relatif sepi pada hari biasa
	Dukungan terhadap pemasaran pelaku usaha	Membantu, terutama saat kunjungan ramai
Lingkungan	Kegiatan/event penarik pengunjung	Rutin dilaksanakan
	Kondisi kebersihan area	Bersih, sampah tidak berserakan
	Ketersediaan tempat sampah	Tersedia dan mudah ditemukan
	Upaya pengurangan sampah plastik	Belum ada
Sosial-Budaya	Pemeliharaan fasilitas	Terawat dengan baik
	Pelestarian unsur sejarah bangunan	Dipertahankan, tanpa mengubah struktur asli
	Keterlibatan komunitas/pelaku usaha lokal	Terlibat aktif
Pengunjung	Edukasi sejarah bagi pengunjung	Minim, tidak tersedia tour guide
	Alasan berkunjung	Suasana, spot foto, kuliner
	Kenyamanan dan minat kunjungan ulang	Tinggi, dengan catatan keraguan keamanan

Pos Bloc Medan sebagai Ruang Wisata Kreatif dan Pemberdayaan UMKM

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pos Bloc Medan menaungi sekitar 9 hingga 10 tenant UMKM, dengan mayoritas produk yang dijual berupa kuliner lokal, sementara hanya sebagian kecil tenant yang menawarkan produk dari luar negeri. Komposisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Pos Bloc sebagai ruang wisata kreatif turut membuka ruang bagi pelaku usaha dan produk lokal untuk berinteraksi dengan pengunjung. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu prinsip utama pariwisata berkelanjutan, yaitu pemanfaatan ekonomi yang berpihak pada pemangku kepentingan lokal serta kontribusinya terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi (Rahmat, 2021).

Wawancara dengan para pelaku usaha tenant memperkuat gambaran ini. Sebagian besar tenant menyatakan bahwa usaha mereka sebenarnya sudah berjalan sebelum bergabung dengan Pos Bloc, sehingga keberadaan Pos Bloc lebih berfungsi sebagai perluasan pasar sekaligus sarana untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas, bukan sebagai titik awal berdirinya usaha. Beberapa tenant menyampaikan bahwa jumlah pembeli sangat dipengaruhi oleh ramainya kunjungan, terutama pada akhir pekan atau ketika berlangsung event tertentu. Temuan tersebut konsisten dengan hasil observasi bahwa aktivitas jual-beli memang terkonsentrasi pada hari-hari tersebut. Pola ini menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas wisata dengan keberlangsungan usaha tenant, sehingga stabilitas pendapatan pelaku usaha masih dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah pengunjung antarahari.

Ditinjau dari sisi dukungan pengelola, para tenant menyebutkan bahwa Pos Bloc menyediakan fasilitas tempat berjualan serta area duduk bagi pengunjung, meskipun tidak terdapat aturan tertulis yang mengatur kewajiban tenant terkait pengelolaan sampah dari masing-masing lapak usaha. Ketiadaan regulasi tertulis ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi praktik kebersihan antartenant apabila tidak diimbangi dengan kesadaran mandiri dari masing-masing pelaku usaha.

Pola kemitraan semacam ini sejalan dengan praktik pemanfaatan bangunan heritage sebagai ruang pendukung UMKM yang juga ditemukan pada kasus revitalisasi bangunan bersejarah lain di Kota Medan, yakni eks Kantor Borsumij, yang turut diarahkan untuk mendukung pelaku usaha lokal dan pengembangan ekonomi kawasan melalui pendekatan arsitektur simbiosis (Jovan & Sutanto, 2024). Inilah yang menunjukkan bahwa adaptive reuse pada bangunan bersejarah dapat diarahkan tidak hanya pada pelestarian fisik bangunan, tetapi

juga pada pemanfaatannya sebagai ruang yang mendukung aktivitas ekonomi kreatif berbasis UMKM.

Meski demikian, satu persoalan yang secara konsisten disampaikan baik oleh tenant maupun pengunjung adalah lemahnya promosi Pos Bloc Medan melalui media sosial, sehingga sebagian masyarakat Kota Medan belum mengetahui secara utuh ragam tenant yang tersedia di dalamnya. Temuan ini memiliki kemiripan dengan kondisi yang dilaporkan pada Pos Bloc Jakarta, di mana banyak pengunjung yang datang tanpa mengetahui secara menyeluruh unit usaha yang beroperasi di dalam bangunan tersebut (Rahayu & Elly, 2023). Kesenjangan promosi ini berpotensi menghambat optimalisasi manfaat ekonomi bagi pelaku UMKM, mengingat keberlanjutan ekonomi suatu destinasi sangat bergantung pada kemampuannya menjangkau pasar yang lebih luas secara berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan kunjungan organik atau viralitas media sosial yang bersifat insidental.

Kondisi dan Pengelolaan Lingkungan di Pos Bloc Medan

Ditinjau dari segi kebersihan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan capaian yang relatif baik. Area Pos Bloc Medan tergolong bersih, sampah tidak ditemukan berserakan, dan tempat sampah tersedia secara memadai di setiap stand makanan maupun minuman sehingga mudah dijangkau pengunjung. Seluruh pengunjung yang diwawancarai menyatakan merasa nyaman dari sisi kebersihan, meskipun sebagian menyebutkan bahwa tingkat kenyamanan sedikit menurun ketika kondisi sedang ramai, khususnya pada akhir pekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan kebersihan kawasan belum sepenuhnya proporsional dengan lonjakan volume pengunjung pada periode-periode puncak.

Namun demikian, ditemukan satu kesenjangan penting pada dimensi lingkungan, yaitu belum adanya upaya konkret untuk mengurangi penggunaan sampah plastik di lingkungan Pos Bloc Medan. Padahal, pengurangan plastik sekali pakai merupakan salah satu indikator penting dalam penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada dimensi lingkungan, khususnya terkait penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab dan pemanfaatan optimal sumber daya lingkungan (Sulistyadi et al., 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan kebersihan harian sudah berjalan cukup baik, penerapan praktik ramah lingkungan di Pos Bloc Medan masih bersifat mendasar dan belum menyentuh aspek pengurangan sampah pada sumbernya (*waste reduction at source*), melainkan baru sebatas penanganan sampah setelah dihasilkan (*end-of-pipe management*).

Pola serupa juga ditemukan pada studi revitalisasi kawasan bersejarah lain di Indonesia, di mana dimensi lingkungan cenderung menjadi aspek yang paling lambat berkembang dibandingkan dimensi ekonomi dan sosial-budaya, sekalipun infrastruktur fisik kawasan telah mengalami perbaikan signifikan (Byantika & Astriksa, 2026); (Silaen et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan umum pada kawasan revitalisasi cagar budaya berorientasi bisnis di Indonesia, di mana prioritas pengelola lebih terarah pada daya tarik visual dan kenyamanan pengunjung ketimbang praktik keberlanjutan lingkungan yang lebih substantif, dari sisi pemeliharaan fasilitas secara umum, baik hasil observasi maupun pernyataan pengunjung sepakat bahwa fasilitas fisik di Pos Bloc Medan terawat dengan baik, yang turut mendukung kenyamanan kunjungan meskipun belum diimbangi capaian setara pada aspek keberlanjutan lingkungan.

Transformasi Bangunan Heritage melalui Adaptive Reuse dan Keterlibatan Sosial-Budaya

Pos Bloc Medan menempati bangunan eks Kantor Pos Medan yang dibangun pada masa kolonial Belanda dan telah ditetapkan sebagai bagian dari warisan cagar budaya Kota Medan. Hasil observasi menunjukkan bahwa unsur sejarah bangunan ini tetap dipertahankan tanpa mengubah struktur aslinya, sekalipun fungsinya telah beralih menjadi ruang bisnis dan wisata kreatif. Seluruh pengunjung yang diwawancarai menyatakan mengetahui bahwa bangunan

tersebut memiliki nilai sejarah, dan seluruhnya sepakat bahwa keberadaannya penting untuk dipertahankan sebagai bagian dari identitas Kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi bangunan tidak sepenuhnya menghilangkan nilai historis yang melekat pada Pos Bloc Medan.

Temuan ini sejalan dengan konsep adaptive reuse, yaitu pemanfaatan kembali bangunan bersejarah melalui pemberian fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historis yang melekat padanya. Pola serupa ditemukan pula pada bangunan cagar budaya sejenis, yaitu Gedung Filateli yang kini dikenal sebagai Pos Bloc Jakarta, di mana perubahan fungsi bangunan dilakukan dengan tetap mempertahankan elemen arsitektur aslinya, termasuk struktur atap, pintu, dan jendela kayu (Rahayu & Elly, 2023). Kemiripan pola pengelolaan pada kedua Pos Bloc di Medan dan Jakarta menunjukkan bahwa adaptive reuse dapat mempertahankan elemen arsitektur bangunan sekaligus mendukung fungsi baru sebagai ruang bisnis dan wisata. Dari sisi keterlibatan masyarakat, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku usaha lokal dilibatkan secara aktif melalui skema kemitraan tenant UMKM, dan Pos Bloc Medan juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan atau event yang melibatkan komunitas sekitar. Keterlibatan ini menjadi indikator bahwa revitalisasi bangunan tidak hanya berorientasi pada kepentingan komersial, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat dan pelaku ekonomi kreatif lokal.

Meskipun demikian, ditemukan kelemahan pada aspek edukasi sejarah, yaitu minimnya informasi yang diterima pengunjung mengenai latar belakang historis bangunan. Tidak tersedianya layanan pemandu (tour guide) menyebabkan sebagian besar pengunjung hanya mengamati bangunan secara mandiri tanpa pemahaman historis yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian bangunan heritage di Pos Bloc Medan masih lebih terlihat pada aspek fisik (tangible preservation), tetapi belum optimal dalam menjalankan fungsi edukatif kepada pengunjung (intangible transmission). Temuan tersebut sejalan dengan kajian pemanfaatan tema sejarah untuk kegiatan kewirausahaan kreatif yang menekankan pentingnya transfer nilai historis kepada masyarakat sebagai bagian dari keberlanjutan sosial-budaya suatu kawasan (Sodiq & Suharso, 2017).

Persepsi dan Pengalaman Pengunjung

Hasil wawancara terhadap lima pengunjung menunjukkan pola motivasi kunjungan yang relatif beragam, yaitu ketertarikan terhadap suasana dan karakter tempat, bukan semata-mata pada aspek kuliner atau event yang diselenggarakan. Temuan ini dikonfirmasi oleh hasil observasi, yang mencatat bahwa daya tarik utama Pos Bloc Medan di mata pengunjung terletak pada suasana yang tenang, ketersediaan spot foto yang estetik, serta ragam pilihan kuliner. Karakteristik ini menunjukkan bahwa Pos Bloc Medan telah berhasil memposisikan dirinya bukan sekadar sebagai pusat kuliner, melainkan sebagai destinasi pengalaman (experiential destination) yang menggabungkan unsur historis, estetika ruang, dan gaya hidup urban anak muda.

Seluruh pengunjung menyatakan merasa nyaman selama berkunjung dan memiliki minat untuk kembali berkunjung di lain waktu, yang menunjukkan tingkat kepuasan pengunjung yang cukup tinggi terhadap pengalaman wisata yang ditawarkan. Tingginya minat kunjungan ulang ini merupakan indikator penting keberlanjutan pariwisata dari sisi permintaan (demand side), karena loyalitas pengunjung berperan besar dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi para tenant di dalamnya.

Meskipun demikian, sebagian pengunjung menyampaikan keraguan terhadap aspek keamanan kawasan, sekalipun tidak ada insiden konkret yang dilaporkan selama kunjungan mereka. Persepsi ketidakamanan yang bersifat subjektif ini tetap perlu menjadi perhatian pengelola, mengingat rasa aman merupakan komponen penting dalam membentuk kualitas

pengalaman wisata secara menyeluruh, yang pada gilirannya turut memengaruhi keberlanjutan pariwisata dari sisi permintaan suatu destinasi, terlepas dari ada atau tidaknya insiden nyata yang pernah terjadi (Rahman et al., 2023).

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi Teoritis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka tiga pilar pariwisata berkelanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya, dapat digunakan untuk menganalisis pengembangan ruang bisnis dan wisata berbasis bangunan heritage. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan adaptive reuse dalam pelestarian fisik bangunan belum tentu diikuti oleh capaian yang sama pada aspek lingkungan dan edukasi sosial-budaya.

Implikasi Praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Pos Bloc Medan dalam merumuskan kebijakan perbaikan, khususnya terkait tiga hal: penguatan strategi promosi digital untuk memperluas jangkauan pasar tenant UMKM, penerapan program pengurangan sampah plastik sebagai wujud komitmen lingkungan, serta penyediaan sarana edukasi sejarah seperti pemandu atau media interpretasi mandiri (self-guided information) bagi pengunjung.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal pada satu lokasi dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu lima pengunjung dan tiga pelaku usaha tenant. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam memperoleh informan dari pihak pengelola Pos Bloc Medan karena keterbatasan akses untuk melakukan wawancara. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk menggambarkan kondisi seluruh ruang bisnis dan wisata berbasis bangunan heritage di Indonesia. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas serta perbandingan antarlokasi sejenis diperlukan untuk memperkuat validitas eksternal temuan ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pos Bloc Medan mengalami transformasi fungsi dari bangunan heritage menjadi ruang wisata kreatif melalui pendekatan adaptive reuse. Transformasi tersebut terlihat dari pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai ruang aktivitas wisata, usaha tenant UMKM, kegiatan komunitas, dan berbagai event, sementara unsur sejarah dan struktur utama bangunan tetap dipertahankan. Aspek pariwisata berkelanjutan, transformasi Pos Bloc Medan memberikan kontribusi pada aspek ekonomi melalui penyediaan ruang dan perluasan pasar bagi pelaku usaha lokal. Pada aspek lingkungan, kondisi kebersihan dan pemeliharaan fasilitas tergolong baik, tetapi belum terdapat upaya konkret dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Pada aspek sosial-budaya, pelestarian fisik bangunan dan keterlibatan pelaku usaha serta komunitas telah terlihat, namun edukasi mengenai sejarah bangunan masih terbatas.

Pos Bloc Medan juga memberikan pengalaman wisata melalui perpaduan karakter bangunan heritage, suasana ruang, spot foto, kuliner, dan kegiatan kreatif. Namun, masih terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan, terutama promosi digital, pengelolaan lingkungan, edukasi sejarah, dan perhatian terhadap persepsi keamanan pengunjung. Dengan demikian, pemanfaatan bangunan heritage sebagai ruang wisata kreatif dapat berjalan bersamaan dengan aktivitas ekonomi dan wisata, tetapi penguatan pada aspek lingkungan dan edukasi sosial-budaya masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan destinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Byantika, Y., & Astrika, L. (2026). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kota Lama Semarang dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Politic and Government Studies (JPGS)*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/56425/35643>

- Eddyono, F. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan* (C. V. A. U. Raharja, Red). https://www.researchgate.net/publication/346062202_Buku_Indikator_Perencanaan_Pengembangan_Pariwisata_Berkelanjutan
- Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6176651/?view=books>
- Jovan, F., & Sutanto, A. (2024). Revitalisasi Tapak Ex-Kantor Borsumij Medan Menjadi Fasilitas Pendukung UMKM dengan Metode Arsitektur Simbiosis. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(2), 867–876. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30870>
- Rahayu, T., & Elly, A. S. (2023). Penerapan Metode Adaptive Reuse pada Bangunan Cagar Budaya Gedung Filateli Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 7(2), 45–57. <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/download/80/216>
- Rahman, E., Machmud, R., & Isa, R. A. (2023). Pemberdayaan UMKM Penunjang Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Tindak Lanjut Sustainable Tourism Management di Kawasan Pesisir Teluk Tomini. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(1). <https://mopolayio.fe.ung.ac.id/index.php/mopolayio/article/download/77/63>
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>
- Setiawan, Z., & Kusuma, B. A. (2023). Buku Ajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. *CV. Media Sains Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/375583938_BUKU_AJAR_PERENCANAAN_DAN_PENGEMBANGAN_PARIWISATA
- Silaen, E. S. K., Nugroho, J. T., Mukti, A., & Fachrie, M. (2024). Sustainable Tourism pada Destinasi Wisata Borobudur (Candi Borobudur), Kabupaten Magelang. *Journal of Governance and Public Administration*, 1(3), 220–234. <https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.752>
- Sodiq, I., & Suharso, R. (2017). Historiopreneurship: Optimalisasi Industri Kreatif Bertema Sejarah di Sekitar Kampus. *Jurnal Abdimas*, 21(2), 125–132. <https://doaj.org/article/c0fa70f5275341e3997ad5756aafce99>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta. Link katalog buku Library UMPR.
- Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020*.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat. Anugrah Utama Raharja (AURA)*. https://books.google.co.id/books/about/PARIWISATA_BERKELANJUTAN_PENGELOLAAN_DES.html?id=8BM3EAAQBAJ
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit Buku Kompas. <https://www-emerald-com.ezproxy.dewey.petra.ac.id/catalog/site/detail?id=2230407>